



## CULINARY AS A REPRESENTATION OF NATIONALISM IN THE NOVEL PULANG BY LEILA S. CHUDORI

### MAKANAN SEBAGAI REPRESENTASI NASIONALISME DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI

**Roh Jung Ju<sup>1</sup>, M. Yoesoef<sup>2</sup>, Turita Indah Setyani<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

<sup>1</sup>e-mail: joo1466@gmail.com, <sup>2</sup> e-mail: yoesoef@yahoo.com, <sup>3</sup>e-mail: turita.indah@ui.ac.id

*Article history:*

Received  
8 Maret 2022

Received in revised form  
4 Agustus 2022

Accepted  
22 Agustus 2022

Available online  
Oktober 2022

**Keywords:**

Gastro Critic; Nasionalisme;  
Pulang; Semiotik.

**Kata Kunci:**

Gastro Kritik; Nasionalisme;  
Pulang; Semiotik.

**DOI**

10.22216/kata.v6i2.860

**Abstract**

*This study uses the novel Pulang by Leila S. Chudori with the aim of dismantling the representation of nationalism depicted through food in literary works. This study uses a qualitative descriptive research method with a gastrocritical approach, a research paradigm to analyze culinary literature and semiotics to uncover signs in the text. The results of this study reveal that there are 2 types of food found in the narrative of the novel, namely spices and food. Both types of food are symbols as representations of nationalism described by the characters. Then, the fluid fabric in the narrative structure of this novel presents ideological issues related to a sense of ownership, love for the homeland, and an identity that is maintained by the exiled characters and other characters through food.*

**Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan novel Pulang karya Leila S. Chudori dengan tujuan penelitian adalah membongkar representasi nasionalisme yang digambarkan melalui makanan dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan gastrokritik, paradigma penelitian untuk menganalisis sastra kuliner dan semiotik untuk membongkar tanda dalam teks. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 2 jenis makanan yang ditemukan dalam narasi novel, yaitu bumbu masakan dan makanan. Kedua jenis makanan tersebut merupakan simbol sebagai representasi nasionalisme yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya. Lalu, jalinan cair dalam struktur naratif novel ini menyajikan hal yang ideologis terkait rasa kepemilikan, cinta tanah air, dan identitas yang dipertahankan oleh para tokoh eksil dan tokoh lainnya melalui makanan.*

## PENDAHULUAN

Beragam karya sastra dengan isu kuliner lahir dan berkembang sesuai dengan zaman. Kuliner tidak hanya sebagai hal yang bertujuan untuk memenuhi rasa lapar, ekonomi, sosial, tetapi juga sebagai sebuah fungsi simbolik yang menghubungkan manusia dengan sesuatu hal. Penggambaran kuliner sebagai penghubung suatu isu ini salah satunya dapat dilihat dari karya sastra. Karya sastra Indonesia sebenarnya sudah menampilkan kuliner dalam narasinya. Hal ini dapat dilihat dari *Serat Centhini* yang menggambarkan berbagai bentuk nama makanan dan minuman pada masa Nusantara (Ambarwati dkk., 2020). Kehadiran kuliner dalam sastra dapat dilihat dari adanya pengangkatan tema yang menarik sehingga mampu untuk membangun struktur cerita yang menarik.

Tema dapat dipahami sebagai ide dasar yang menjadi penting dalam sebuah pengembangan cerita. Tema kuliner dapat disebut sebagai sebuah karya yang mengandung aspek sosial budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro dalam (Kiptiyah, 2018)

*Corresponding author.*

*E-mail address: joo1466@gmail.com*

bahwa tema kuliner merupakan bagian dari aspek sosial budaya. Ia pun menambahkan bahwa fiksi Indonesia pada umumnya memuat tema-tema sosial budaya dari tahun ke tahun.

Dalam studi sastra dan kuliner, tidak hanya sebagai tema, makanan dapat dilihat sebagai alat untuk karakterisasi. Literasi kuliner dapat eksis baik melalui identitas tradisional maupun kontemporer. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajar bahwa karakter identitas lokal dan nasional dapat dijelaskan dengan kecenderungan untuk memasak, menyajikan dan menikmati 4.444 hidangan dengan akar lokal dan nasional (Fajar, 2017). Di sisi lain, dalam karya sastra bertema kota dan kota besar, berbagai jenis makanan cepat saji mengekspresikan gaya hidup karakter, menjadikan citra karakter modern, dan kosmopolitan.

Hartini (2009) pun mendefinisikan seni memasak sebagai bentuk pencapaian estetika. Artinya, sebuah negara terbangun dengan semangat dan cita rasa pada era sejarah tertentu. Memasak tidak lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan identitas. Melalui sebuah makanan, seseorang mampu menunjukkan identitas dirinya ke publik.

Secara garis besar, tema, tokoh dan karakter, serta identitas diri, kuliner pada dunia sastra mampu membangun struktur naratif. Hal ini didukung oleh Ratna (2011) bahwa karya sastra berasal dari proses kreatif. Dari proses kreatif ini, penulis menciptakan ide dan fantasi liar. Sastra kuliner melibatkan kreativitas yang menggabungkan berwujud dan tidak berwujud pada saat yang sama. Sastra mampu memiliki tanda untuk diungkapkan melalui kuliner yang digunakan dalam struktur naratifnya. Hal ini dikenal sebagai gastrokritik yang merupakan perpaduan antara antropologi, sosiologi, sejarah, semiotika, dan sastra. Dengan kata lain, hubungan sastra dengan kuliner yang disebut sebagai gastrokritik tidak hanya terkait dengan isi karya, tetapi juga mampu mendukung pembentukan teks sastra, seperti imajinasi, metafora, bahasa figuratif.

Hubungan sastra dan kuliner ini pun dapat digambarkan melalui novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori. Novel ini menyajikan beragam makanan yang dibuat oleh tokoh-tokohnya untuk mengungkapkan isu tertentu. Kehadiran kuliner dalam struktur naratif novel *Pulang* digambarkan melalui tokoh-tokoh yang mengonsumsi dan menikmati atau membuat makanan atau hal lainnya sebagai ekspresi identitas tertentu dan prinsip hidup melalui makanan. Hal ini ditemukan melalui narasi tokoh Dimas yang mencintai Indonesia walaupun ia sendiri tidak dapat pulang ke negaranya dan membuat sebuah restoran yang memuat makanan Indonesia di Perancis. Makanan yang disajikan melalui narasi tersebut menunjukkan sebuah representasi nasionalisme atas kerinduan Dimas untuk pulang ke Indonesia.

Analisis yang dilakukan untuk membongkar representasi nasionalisme pada novel *Pulang* ini adalah pendekatan gastrokritik. Penelitian yang membahas korpus dengan pendekatan ini belum ditemukan sehingga hal ini menjadi peluang untuk mengisi rumpang kekosongan penelitian sastra dengan korpus dan pendekatan ini. Namun, penelitian sastra dengan menggunakan gastrokritik dengan korpus lain pernah dilakukan oleh Rosyadi & Ari ambarwati (2020), Cebulak (2020), Ambarwati et al. (2020), R.Suparman: & Supratno, (2018), dan Artika (2017).

Rosyadi & Ari ambarwati dan Artika membahas korpus yang sama, yaitu novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak. Kedua penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan gastrokritik. Namun, dengan hasil penelitian yang berbeda. Rosyadi & Ari Ambarwati mengungkapkan bahwa adanya tokoh utama yang mampu mengidentifikasi diri sebagai warna dunia yang mudah beradaptasi dengan siapa dan budaya apapun, tetapi tetap tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat Indonesia yang terikat dengan selera makanan lokal. Lalu, penelitian Artika mengungkapkan bahwa makanan yang disajikan memiliki hubungan dengan makanan dan kesenangan; makanan sebagai seni; pengonstruksian penamaan makanan; dan relasi makanan dengan sejarah.

Berbeda dengan Rosyadi & Ari Ambarwati dan Artika, Cebulak meneliti trilogi Margaret Atwood's *MaddAddam* dengan pendekatan gastrokritik dengan hasil penelitian bahwa adanya hedonisme alternatif yang membangun keseimbangan antara global dan lokal melalui makanan yang dinarasikan dalam novel. Penelitian lainnya adalah penelitian Ambarwati et al yang membahas terkait gastrokritik pada puisi yang berjudul *Khong Guan Banquette* karya Joko Pinurbo. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya metafor dalam kehidupan manusia yang menunjukkan masalah hidup dan refleksi krisis hubungan keluarga. Penelitian terkait dengan sastra sebagai sarana pendidikan karakter pernah dilakukan oleh R. Suparman: & Supratno. Dengan analisis novel *Gerimis di Arc De Triomphe* Karya Nunik Utami, hasil penelitian tersebut adalah novel *Gerimis di Arc De Triomphe* tersebut dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, novel *Pulang* menampilkan berbagai makanan Nusantara dengan bumbu-bumbu khas Nusantara yang diolah oleh tokoh Dimas dkk. di Restoran Tanah Air di Perancis, latar tempat yang menunjukkan perbedaan signifikan dari latar tempat asal makanan Nusantara. Selain itu, kemunculan makanan Nusantara lainnya di dalam novel menjadi suatu rasa kecintaan terhadap makanan Indonesia yang merupakan produk budaya. Dengan kata lain, makanan dan bumbu Nusantara yang dimunculkan dalam narasi menunjukkan adanya identitas keindonesiaan para tokohnya yang berada di luar negeri dan di dalam negeri. Identitas keindonesiaan ini merupakan sebuah rasa kebanggaan dan kecintaan yang menjadi dasar nilai nasionalis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar makanan atau kuliner Nusantara yang hadir pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai representasi nasionalisme tokoh-tokohnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pembacaan gastrokritik sastra. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data-data deskriptif yang diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan. Penelitian kualitatif dipilih karena informasi atau data penelitian mengandung frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Lalu, penelitian ini menggunakan pendekatan gastrokritik sebagai alat untuk menjelaskan dimensi-dimensi makanan atau gastronomi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan kemudian akan membantu untuk menjelaskan representasi nasionalisme melalui makanan tersebut.

Konsep gastrokritik digunakan untuk membongkar hubungan sastra dengan wawasan kuliner. Hal ini ditunjukkan dengan adanya wawasan mengenai makanan di dalam novel *Pulang* sehingga konsep ini dapat digunakan. Selain itu, konsep nasionalisme untuk membongkar representasi nasionalisme melalui makanan-makanan yang disebutkan dalam novel. Konsep pertama terkait gastrokritik disebutkan oleh Ambarwati (dalam Rosyadi & Ari Ambarwati, 2020) yang mengemukakan bahwa gastronomi merupakan studi yang menjelaskan relasi antara makanan serta budaya. Lalu, konsep gastrokritik merupakan kajian sastra berwawasan kuliner bisa menjadi bahan kreatif penulisan untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Gastronomi pun mampu digunakan untuk membongkar masalah serta situasi khusus yang dihadapi para tokoh dalam cerita novel itu. Makanan lokal menandai dan memengaruhi perubahan zaman, termasuk nilai-nilai budaya yang dipraktikkan para tokoh cerita. Untuk membongkar representasi nasionalisme tersebut, konsep semiotika diperlukan untuk memaknai makanan yang digunakan dalam narasi melalui tanda-tanda dalam bahasa baik secara heuristik dan hermeneutik (Pradopo, 2009).

Penghadiran dan pelibatan makanan dalam karya sastra atau sastra kuliner dipakai sebagai metafora plot cerita sekaligus medium untuk mengonstruksi karakter tokoh (Artika, 2017). Lebih jauh, Artika pun mengungkapkan bahwa gastronomi memberikan peluang

kepada masyarakat yang memiliki makanan tersebut untuk mampu membawa makanan tersebut bergerak melampaui sekat geografis, antropologis, historis, dan nilai budaya, untuk saling ditawarkan dan diakuisisi dengan berbagai penyesuaian dan kompromi. Jalinan itu cair dalam bentuk makanan yang berfungsi melayani kebutuhan biologis, spiritual, historis, sosiologis, antropologis, bahkan ideologis. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa apa yang keluar dari mulut kita berupa makanan atau kata, hal tersebut akan membuktikan siapa kita, apa yang kita buat, apa yang kita tolak atau sembunyikan, dan menemukan sesuatu yang tidak tertahankan (Aguila, 2021).

Menurut Hara (2000), nasionalisme dapat dimaknai dalam konteks yang lebih luas berupa persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, dalam kerangka nasionalisme diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Selain itu, nasionalisme pun dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negaranya (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Data dalam penelitian ini berupa monolog, dialog, deskripsi tokoh, latar serta narasi konflik yang merepresentasikan identitas nasionalisme pada novel. Pembacaan gastrokritik dalam kajian ini dilakukan dengan langkah: (1) pembacaan mula secara umum menggunakan perspektif gastrokritik, (2) mengidentifikasi serta mengelompokkan data sesuai fokus kajian, yakni makanan merepresentasikan nasionalisme, (3) memaknai temuan data dengan kajian teori serta interpretasi tekstual dan kontekstual, yang mencerminkan representasi nasionalisme melalui makanan yang dinarasikan melalui novel *Pulang*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Data Makanan atau Kuliner dalam Novel *Pulang***

<b>Nama makanan</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Pemaknaan</b>
<b>Kunyit</b>	“Kunyit adalah bumbu yang diperebutkan semua pihak,” kataku seperti mengucapkan sebaris ayat undang-undang, “ini adalah penyedap segala masakan dan penyembuh segala penyakit. Kunyit adalah mahkota segala bumbu. Jangan sekali-kali kau pertanyakan lagi gunanya. (117)	kunyit: tanaman yang sudah lama digunakan untuk memasak di Indonesia.
<b>Nasi kuning</b> <b>Ayam goreng kremes</b> <b>Kering tempe</b> <b>Bajak teri</b> <b>Urap tabur kelapa</b>	Nasi kuning, ayam goreng kremes, kering tempe, sambal bajak teri, urap tabur kelapa. Memang sinting, Lintang akan ke Jakarta. Tapi di toh melahap masakan ayahnya itu seperti seorang narapidana yang sudah dua tahun hanya makan nasi basi dan garam. Semua dicoba, semua dilahap nyaris tak dikunyah (hlm. 260)	nasi kuning, ayam goreng kremes, kering tempe, sambal bajak teri, urap tabur kelapa: makanan tradisional Indonesia.
<b>Nasi padang</b> <b>Es nangka</b>	“Nasi padangnya enak. Nasi padang saja ya? Kamu juga ya, Nara? Supaya aku bisa comot dari kamu, “Lintang menguasai medan. “Nasi padang Om, empat. Minumnya es Nangka ya?” (hlm. 262)	nasi padang: makanan khas Indonesia yang berasal dari daerah Minangkabau. es nangka: makanan Indonesia yang berasal dari Banjar, Kalimantan Selatan.

Nama makanan	Kutipan	Pemaknaan
<b>Rendang</b> <b>Kuah gulai ayam</b> <b>Sambal goreng ati campur kentang</b>	<p>“No problem. Sangat paham, “Yos melahap rendangnya tanpa ingin mengangkat wajahnya lagi. Daging rendang yang empuk itu lumer di lidahnya. Dia bahkan tak ingat apakah Raditya dan Hans juga sudah menyatukan wajah dengan piring di hadapannya. Ketiga diplomat itu tiba-tiba saja lupa di mana mereka berada. Rendang, kuah gulai ayam yang merayap pada nasi putih panas, dan sambal ati yang dicampur dengan kentang. Dimas memberikan sambal hijau padang. Mereka tak peduli mereka di Paris, tak peduli dengan sendok dan garpu. Mereka langsung melahapnya dengan tangan. Masya Allah, mengapa mereka dilarang ke sini? (hlm. 263—264)</p>	<p>rendang: makanan Indonesia yang berasal dari daerah Minangkabau.</p> <p>kuah gulai ayam: makanan yang tersebar luas di Jawa dan Sumatra</p> <p>sambal goreng ati campur kentang: makanan rumahan khas Indonesia.</p>
<b>Ayam widuri</b>	<p>“Begini, kenapa tak diberi nama ayam widuri, misalnya. Kau ciptakan saja resep seperti ayam kalasan dengan modifikasi sambal bawang, tapi kau namakan ayam widuri supaya itu menjadi ciri khas Restoran Tanah Air. (hlm. 115)</p>	<p>ayam widuri: makanan dari daerah Pemalang, Jawa Tengah.</p>
<b>Gulai pakis</b> <b>Gulai anam</b>	<p>Aku tahu nasi kuningku, selain rendang padang, gulai pakis, dan gulai anam, adalah masakan populer di Restoran Tanah Air yang mencapai angka pesanan tertinggi. (hlm. 97)</p>	<p>gulai pakis dan gulai anam: makanan Indonesia yang berasal dari daerah Minangkabau.</p>
<b>Terasi</b>	<p>“Iya, coba bayangkan, “kata Risjaf merepet tanpa henti, “betapa asyiknya kalau setiap hari kita bisa makan mi goreng sedahsyat buatan Dimas. Atau selang-seling dengan nasi goreng yang dicampur dengan terasi dan minyak jelantah itu.”(hlm. 103)</p>	<p>terasi: bumbu khas Indonesia yang tersebar di Bangka, Cirebon, Tuban, dan Lombok.</p>
<b>Ayam bakar</b> <b>Sate kambing</b> <b>Soto ayam</b>	<p>Ayam bakar, sate kambing, gulai anam, nasi padang, soto ayam menjadi hit mala mini. Beberapa memo tertulis di kirim ke dapur yang berisi puja-puji terhadap masakan kami. Memo itu kami letakan pada dinding agar menjadi kenangan hari pertama sebagai penyair dalam dunia kuliner Indonesia (hlm. 120)</p>	<p>ayam bakar, sate kambing, soto ayam: makanan khas Indonesia yang populer untuk dimasak di rumah atau dijual di berbagai restoran.</p>
<b>Nasi kuning dengan kentang iris pedas, rendang pedas</b> <b>Kerupuk</b>	<p>Begitu film selesai, kami menyerbu makanan yang dibungkus Maman yang tentu saja berisi masakan Ayah: nasi kuning, kentang iris pedas, dan rendang kering. Biasanya aku akan melahap itu semua tanpa banyak bacot. (hlm. 191)</p> <p>Maman tampak membawa dua stoples kerupuk sembari berbincang dengan Om Tjai dan Ayah yang sudah bebas dari seragam chef putih. Duh, kenapa lama sekali. Tidakkah Maman dan Ayah bisa mendengar keluhan perutku? Tidakkah ... (hlm. 142)</p>	<p>nasi kuning, kentang iris pedas, rendang pedas: makanan khas Indonesia</p> <p>Kerupuk: makanan ringan khas Indonesia.</p>
<b>Nasi uduk, ayam goreng, ampela ati, irisan dadar</b>	<p>Retno kembali menjadi seorang ibu dari dua anak karena nasi uduk lengkap dengan ayam goreng, ampela ati, dan kupyuran irisan dadar adalah makanan kesukaan Rama saat mereka semua masih hidup bersama sebagai satu keluarga (hlm. 332)</p>	<p>nasi uduk, ayam goreng, ampela ati, irisan dadar: makanan untuk sarapan khas</p>

Nama makanan	Kutipan	Pemaknaan
<b>Es cendol</b>	Salah satu dari mereka tak berhenti melirik padaku sehingga aku segera pura-pura sibuk memilih gelas minum yang begitu banyak: es leci atau es cendol? (hlm. 161)	Indonesia es cendol: penganan Indonesia yang dibuat dari tepung beras dan dicampur air gula serta santan.
<b>Sambal bajak</b>	Paris di musim dingin. Aroma sambal bajak itu menabrak hidungku. Campuran ulekan cabe merah dan bawang putih yang merangsang penciuman ini adalah siksaan berat. Om Nug memang koki hebat. Tetapi menurutku Ayah adalah koki yang paling hebat. (hlm. 141)	sambal bajak: makanan khas Jawa Timur, Indonesia.
<b>Nasi putih</b> <b>Ikan bumbu kuning</b> <b>Sambal cabai hijau</b> <b>Cumi isi</b>	Makan malam yang mereka sediakan di atas meja panjang itu sungguh fantastis: ikan besar—Lintang tak tahu itu ikan apa—bumbu kuning, ayam balado, daging steak gulung, capcay, cah asparagus hijau, sambal tiga rupa, nasi dua warna (nasi putih dan nasi goreng), kerupuk empat macam (keriting, panjang, berwarna cokelat, dan warna-warni). (hlm. 357).	nasi putih, ikan bumbu kuning, sambal cabai hijau, cumi isi: makanan rumahan khas Indonesia
<b>Bawang Kunyit</b> <b>Jahe</b> <b>Cengkih</b> <b>Serai</b> <b>Lengkuas</b>	Restoran Tanah Air di Rue de Vaugirard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Café de Flore di Saint-Germain-de Pres yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas. (hlm. 50)	bawang, kunyit, jahe, cengkih, serai, lengkuas: rempah Indonesia yang digunakan sebagai bumbu masakan pedas.
<b>Nasi goreng</b> <b>Rendang padang</b> <b>Paru goreng</b> <b>Sambal goreng udang</b> <b>Nasi kuning</b> <b>Tempe kering</b> <b>Teri balado</b> <b>Ikan pindang serani</b>	“Bukan hanya nasi goreng, bukan hanya telur ceplok. Mereka juga punya menu Indonesia yang lengkap dan lezat. Ada rendang padang, paru goreng, sambal goreng udang, nasi kuning lengkap dengan tempe kering dan teri balado juga urap. Juga ada gulai anam dan bahkan ikan pindang serani yang luar biasa lezatnya, hingga rumah makan itu selalu penuh setiap jam makan siang dan makan malam. Penuh!	nasi goreng, rendang padang, paru goreng, sambal goreng, nasi kuning, tempe kering, teri balado, ikan pindang serani: makanan rumahan khas Indonesia yang populer.

**1. Data Bumbu dan Makanan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chodori**

Berdasarkan data pada tabel 1, tabel tersebut menunjukkan adanya data makanan dan bumbu Indonesia yang digambarkan dalam narasi novel. Berdasarkan data tersebut, peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan bentuk makanan berdasarkan beberapa kategori, yaitu bumbu masakan dan makanan rumahan. Pertama, bumbu masakan yang muncul dalam kutipan adalah kunyit, terasi, bawang, kunyit, jahe, cengkih, serai, lengkuas. Lalu, makanan yang muncul adalah nasi kuning, ayam goreng kremes, kering tempe, bajak teri, urap tabur kelapa, nasi padang, es nangka, rendang, kuah gulai ayam, sambal goreng ati campur kentang, ayam widuri, gulai pakis, gulai anam, ayam bakar, sate kambing, soto ayam, nasi kuning dengan kentang iris pedas, rendang pedas, kerupuk, nasi uduk, ayam goreng, ampela ati, irisan dadar, es cendol, sambal bajak, nasi putih, ikan bumbu kuning, sambal cabai hijau,

cumi isi, nasi goreng, paru goreng, sambal goreng udang, teri balado, ikan pindang serani. Untuk mewakili masing-masing dari kategori (bumbu dan makanan), analisis selanjutnya adalah penjelasan dari masing-masing kategori untuk menunjukkan terkait dengan data makanan.

Pertama, kategori bumbu masakan muncul sebagai bumbu-bumbu sangat spesial bagi tokoh Dimas dan rekan-rekannya yang mendirikan restoran Tanah Air, yaitu berupa bawang, jahe, cengkih, serai, lengkuas, dan kunyit yang dianggap sebagai bumbu dasar Indonesia yang digunakan pada semua menu di restoran mereka.

Ini adalah penyedap segala masakan dan penyembuh segala penyakit. Kunyit adalah **mahkota segala bumbu. Jangan sekali-kali kau pertanyakan lagi gunanya.** (hlm. 117)

...

Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: **bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas.** (hlm. 50)

Kedua, makanan istimewa yang disajikan pada acara Kartini di KBRI Indonesia di Perancis berupa minuman saja yang dijelaskan berupa es cendol. Lalu, menu yang disajikan pada makanan malam bersama keluarga Rininta, pacar Rama berupa ikan besar bumbu kuning, ayam balado, daging steak gulung, capcay, cah asparagus hijau, sambal tiga rupa, nasi dua warna (nasi putih dan nasi goreng), kerupuk empat macam (keriting, panjang, berwarna coklat, dan warna-warni) melalui kutipan berikut.

Makan malam yang mereka sediakan di atas meja panjang itu sungguh fantastis: ikan besar—Lintang tak tahu itu ikan apa—**bumbu kuning, ayam balado, daging steak gulung, capcay, cah asparagus hijau, sambal tiga rupa, nasi dua warna** (nasi putih dan nasi goreng), kerupuk empat macam (keriting, panjang, berwarna coklat, dan warna-warni). (hlm. 357).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya beberapa makanan yang khas Indonesia dan bukan khas Indonesia. Makanan yang khas Indonesia dalam kutipan tersebut adalah ikan bumbu kuning, ayam balado, nasi putih dan nasi goreng, dan kerupuk empat warna yang menjadi khas Indonesia. Namun, melalui kutipan itu pun dapat dilihat bahwa adanya makanan bukan khas Indonesia, seperti daging steak gulung, capcay, dan cah asparagus hijau yang berasal dari luar Indonesia. Hal ini didukung oleh adanya pernyataan bahwa daging steak berasal dari budaya barat (Admin Steaky Steve, 2019). Begitu pula dengan capcay merupakan makanan khas Tionghoa (Runinta, 2022). Lebih jauh, cah asparagus hijau pun merupakan makanan raja pada zaman Romawi sehingga hal ini menunjukkan makanan yang bukan khas Indonesia (Assenheimer, 2021). Kedua jenis makanan yang masukkan oleh penulis di dalam jamuan makna keluarga Rininta ini merupakan salah satu representasi untuk menunjukkan bahwa keluarga ini memiliki dua sisi yang tergambar dalam makanan yang disajikan, berupa sisi nasionalis dan sisi barat. Keluarga Rininta mampu menunjukkan adanya rasa nasionalis yang tidak ingin dikalahkan dengan penyesuaian melalui kebanggaan makanan yang disajikan dalam sajian makan malamnya. Dapat dikatakan pula bahwa adanya penerimaan masyarakat terkait dengan makanan barat yang diketahui dan dinikmati dalam makanan dapat dimaknai sebagai proses westernisasi. Namun, proses westernisasi ini menjadi persoalan yang penting sebagai upaya menahan penetrasi budaya asing dan menggerus nasionalisme (Mubah, 2011).

Bumbu dan makanan yang digambarkan dalam narasi cerita merupakan bumbu dan makanan khas Indonesia. Melalui hal tersebut, khususnya makanan Indonesia yang hadir dalam narasi novel ini menunjukkan identitas budaya dari suatu tempat, yaitu Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat dari Ambarwati (dalam Rosyadi & Ari Ambarwati, 2020) bahwa adanya relasi makanan dengan budaya sebagai pemer kaya identitas sastra Indonesia. Selain itu, tidak hanya budaya, penggambaran makanan Indonesia pada novel ini akan menunjukkan sikap yang dimiliki oleh tokohnya. Hal ini senada dengan pendapat Aguila (2021) bahwa makanan dapat membuktikan siapa kita melalui identitas budaya yang melekat pada makanan tersebut. Oleh karena itu, novel ini memiliki hubungan makanan dan sastra yang mampu menunjukkan bahwa adanya unsur identitas budaya yang kuat pada setiap makanan Indonesia dalam novel.

## 2. Representasi Nasionalisme dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

Berdasarkan data makanan yang telah dibagi menjadi 2 kategori tersebut, semua makanan dimaknai sebagai representasi nasionalisme. Hal ini didukung melalui pengertian representasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau apa yang mewakili. Lalu, nasionalisme dapat dimaknai sebagai identitas bangsa yang tertuang melalui kebanggaan terhadap bangsa dan negaranya (Kusumawardani & Faturachman, 2004). Melalui data makanan yang disajikan, makanan tersebut merupakan makanan Indonesia yang dibawa ke luar Indonesia sehingga menunjukkan rasa kepemilikan dan kebanggaan orang tersebut terhadap negaranya. Hal inilah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang mendirikan dan mengurus restoran Tanah Air melalui narasi yang menggambarkan bumbu masakan; makanan rumahan, makanan istimewa yang disajikan pada acara khusus, dan menu istimewa. Lalu, bumbu-bumbu masakan yang muncul merupakan bumbu yang mampu untuk mengingatkan Dimas dan teman-temannya terhadap Indonesia.

Restoran Tanah Air di Rue de Vaugirard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Café de Flore di Saint-Germain-de Pres yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: **bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas**. (hlm. 50)

Keberadaan restoran ini di Paris merupakan sebuah rasa nasionalisme atau kecintaan tokoh Dimas dan teman-temannya yang tidak dapat kembali ke Indonesia karena kasus dugaan komunis yang dilekatkan kepada mereka. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat adanya penyebutan bumbu Indonesia yang berusaha ditonjolkan oleh tokoh Dimas dan teman-temannya. Usaha Dimas dan teman-temannya melalui restoran Tanah Air ini pun berusaha dibandingkan dengan Café de Flore. Walaupun restoran ini kecil, tetapi rasa nasionalisme yang dimiliki oleh para pendiri restoran sangat besar. Hal ini selaras dengan ungkapan Crano (dalam Kusumawardani & Faturachman, 2004) bahwa identitas sosial merupakan suatu pengetahuan individu yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu bersama dengan keseluruhan perasaan dan nilai-nilai yang signifikan dengan keanggotaannya pada kelompok-kelompok sosial tersebut. hadirnya kebersamaan dalam memilih bumbu Indonesia di negeri lain yang jauh dari Indonesia dapat dipahami sebagai representasi cinta tanah air atau nasionalisme yang dimiliki oleh Dimas dan teman-temannya.

Selanjutnya, makanan yang hadir pada masakan rumahan. Hal ini kerap dilakukan oleh tokoh Dimas dalam narasi. Tokoh Dimas yang memang tidak dapat pulang ke Indonesia mampu melepas kerinduannya terhadap Indonesia melalui kegiatan memasak yang ia

lakukan. Hal ini sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Kiptiyah (2018) bahwa memasak tidak lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan identitas. Melalui sebuah makanan atau kuliner, seseorang mampu menunjukkan identitas dirinya ke publik. Tokoh Dimas memasak risol kepada Nara “Nara menggaruk kepala, karena baru saja menikmati sepiring kecil risol untuk makanan pembuka. Dimas keluar untuk mengecek dan menggaruk kepalanya melihat **nasi kuning** dan lauk-pauknya sudah tinggal piring belaka”. (hlm. 260).

Nara sebagai orang asli Perancis digambarkan sangat menyukai makanan yang dibuat oleh Dimas. Dalam hal ini, Dimas pun memberikan perpanjangan tangan sebagai diplomasi agar orang lain mencintai Indonesia melalui kulinernya. Kecintaan yang berusaha ditampilkan oleh Dimas ini merupakan nasionalisme melalui rasa cintanya kepada negara.

Ketiga, kuliner istimewa yang disajikan pada acara khusus, terutama saat hari Kartini di KBRI Indonesia di Perancis. Namun, sajian kuliner ini adalah minuman yang dapat dilihat dari kutipan *Salah satu dari mereka tak berhenti melirik padaku sehingga aku segera pura-pura sibuk memilih gelas minum yang begitu banyak: es leci atau es cendol?* (hlm. 161). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa es leci dan es cendol sebagai kuliner yang menunjukkan keindonesiaan. Keindonesiaan yang ditunjukkan oleh KBRI tersebut merupakan usaha untuk membuktikan identitas diri (Aguila, 2021). Identitas diri ini sebenarnya mewakili simbolitas KBRI di luar negeri. Identitas diri ini merupakan seperti yang diungkapkan oleh (Kusumawardani & Faturochman, 2004) bahwa nasionalisme pun dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negaranya.

Selanjutnya, adanya menu istimewa yang disajikan di restoran tanah air. Menu yang disajikan ini merupakan menu yang telah dipertimbangkan matang oleh Dimas dan rekannya yang harus mengungsi di Perancis karena tidak dapat pulang ke Indonesia.

Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: **bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas**. Tetapi mungkin ini semacam “Le Flore” buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hati, mengenang tanah air yang kami kenal sebelum tahun 1965 (hlm. 50).

Restoran Tanah air secara penamaan pun dapat dimaknai sebagai sebuah latar tempat yang disebutkan secara implisit sebagai suatu tempat pembebasan atas kerinduan tokoh Dimas, Risjaf, dan Nugroho terhadap tanah airnya. Kata *mengenang* yang digunakan penulis menunjukkan perasaan yang tidak dapat dilupakan oleh narator aku (Dimas) terhadap Indonesia. Rasa mengenang yang dilakukan oleh para tokoh ini menunjukkan rasa nasionalisme yang dapat dilihat bahwa tokoh selalu mengingat negaranya melalui perlambangan restoran, nama restoran, bumbu-bumbu, serta menu makanan yang mereka jual. Hal ini sepadan dengan yang diungkapkan oleh Crano (Kusumawardani & Faturochman, 2004, hlm. 69) bahwa secara psikologis, nasionalisme membentuk identitas sosial pada diri seseorang yang menunjukkan bahwa ia menjadi satu bagian dari bagian kelompok lainnya melalui posisi dan porsinya masing-masing selama hal tersebut tidak bertentangan dan membahayakan keutuhan kelompok. Kehadiran diksi *diolah serius*, kata *serius* bermakna sungguh-sungguh (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan makanan Indonesia yang dilakukan oleh Dimas dkk. bukan hanya sekadar *pelarian*, tetapi adanya rasa nasionalis yang kuat terkait dengan kecintaannya terhadap kuliner Indonesia.

Bahkan, melalui sebuah makanan, para tokoh melakukan pengenalan kepada masyarakat Perancis dengan keberadaan restoran Tanah Air. Melalui kutipan “... *ketika jarum jam Paris menentukan nasib: kami harus memperkenalkan diri bukan hanya melalui*

*politik atau sastra, tetapi betapa asyik memasuki sebuah dunia yang asing*” (hlm. 99). Hadirnya diksi *memperkenalkan diri* dapat dimaknai sebagai pengenalan identitas tokoh melalui kegiatannya sebagai koki dan pencetus yang membesarkan restoran Tanah Air dalam narasi. Pengenalan identitas tokoh melalui makanan ini dapat dimaknai pula sebagai nasionalisme tokoh. Hal ini senada dengan ungkapan Martaniah (dalam Kusumawardani & Faturochman, 2004) bahwa rumusan nasionalisme Indonesia dianggap khas atau berbeda dengan negara lainnya berupa pemberian label identitas terhadap suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya identitas diri yang dilakukan oleh tokoh melalui restoran dan menunya adalah usaha untuk menunjukkan identitas nasionalismenya di ruang publik walaupun ketiga tokoh dinarasikan sebagai tokoh eksil politik yang didiskriminasikan. Namun, para tokoh tidak malu untuk menunjukkan identitas dirinya. Ini adalah kebanggaan yang menunjukkan representasi nasionalisme para tokoh.

Sekali lagi, fokus penelitian ini menekankan pada bumbu-bumbu asli Indonesia dan hasil ramuan bumbu tersebut berupa menu yang disajikan. Bumbu rempah seperti yang disebutkan dalam kutipan, berupa kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas, serta tidak lupa adanya bawang. Salah satu yang paling banyak disebut melalui narasi adalah cengkih.

“**Cengkih** yang dihancurkan,” kataku mencoba menekan **rasa rindu** pada aroma cengkih dan **segala yang berbau Indonesia**” (hlm. 28).

Kemunculan diksi *rasa rindu* dan *segala yang berbau Indonesia* menunjukkan tokoh yang selalu rasa mencintai Indonesia secara mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Kusumawardani & Faturochman, (2004), rasa cinta tanah air merupakan implementasi dari rasa nasionalisme seseorang.

Selain itu, rempah-rempah ini merupakan sebuah wujud perlambangan dari sebuah sumber daya ciri khas Indonesia. Berdasarkan informasi yang dilansir melalui situs Kementerian Luar Negeri Indonesia, Indonesia disebut sebagai "Ibu Rempah-rempah" karena kekayaan dan keanekaragaman rempah-rempahnya (Kedutaan Besar Republik Indonesia, 2021). Hal ini pun menimbulkan berbagai kegiatan di luar negeri untuk mengenalkan dan meningkatkan bumbu Indonesia ini. Dengan aroma yang khas, semua orang mengingat Indonesia.

Hal ini pun memiliki keterkaitan dengan makanan Indonesia yang pada akhirnya memiliki aroma khas dan sering kali menonjolkan cita rasa rempah yang kaya. Dalam narasi novel, restoran Tanah Air menyajikan berbagai menu kuliner Indonesia seperti rendang, kuah gulai ayam menjadi suatu yang membuat kerinduan bahwa identitas diri sebagai masyarakat Indonesia (tokoh para diplomat) dibawa hingga ke luar negeri.

“*No problem*. Sangat paham, “Yos melahap rendangnya tanpa ingin mengangkat wajahnya lagi. Daging rendang yang empuk itu lumer di lidahnya. Dia bahkan tak ingat apakah Raditya dan Hans juga sudah menyatukan wajah dengan piring di hadapannya. Ketiga diplomat itu tiba-tiba saja lupa di mana mereka berada. **Rendang, kuah gulai ayam** yang merayap pada nasi putih panas, dan **sambal ati** yang dicampur dengan **kentang**. Dimas memberikan **sambal hijau padang**. Mereka tak peduli mereka di Paris, tak peduli dengan sendok dan garpu. Mereka langsung melahapnya dengan tangan. Masya Allah, mengapa mereka dilarang ke sini? (hlm. 263—264).

Menu lainnya yang disajikan dalam latar restoran ini adalah adanya makanan Indonesia yang menunjukkan representasi tokoh pendirinya. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

“Bukan hanya **nasi goreng**, bukan hanya telur ceplok. Mereka juga punya menu Indonesia yang lengkap dan lezat. Ada **rendang padang, paru goreng, sambal goreng udang, nasi kuning lengkap dengan tempe kering dan teri balado juga urap**. Juga ada **gulai anam** dan bahkan ikan pindang serani yang luar biasa lezatnya, hingga rumah makan itu selalu penuh setiap jam makan siang dan makan malam. Penuh! (hlm. 360).

Secara garis besar, para tokoh berusaha secara eksplisit menunjukkan bahwa restoran Tanah Air merupakan kebanggaan mereka melalui kutipan “*Kini suara sember yang dinyanyikan dengan ceria itu meliuk-liuk masuk ke dapur kami yang terletak di lantai bawah Restoran Tanah Air, rumah kami, tempat kami mencari nafkah, sekaligus kebanggaan kami selama 15 tahun terakhir.*” Hadirnya diksi *kebanggaan kami* dapat dimaknai sebagai rasa kepemilikan yang sangat besar pada tokoh melalui latar restoran yang menjadi medium nasionalisme para tokoh.

Analisis poin terakhir adalah rempah sebagai ikatan romantis tokoh Dimas dan Surti Anandari. Adanya rempah cengkih dan kunyit digambarkan memiliki sebuah ikatan romantis yang ternyata dapat dimaknai sebagai salah satu alasan Dimas mencintai dan selalu ingin pulang ke Indonesia adalah perempuan yang ia sayangi, tetapi tidak dapat dimiliki oleh tokoh Dimas yang dapat dilihat melalui kutipan “*Kini Alam memandangkanku dengan intens, “Karena pindang serani, kunyit, dan bunga melati adalah simbol sebuah cinta yang hilang, yang intens dan dalam tapi tak pernah terwujud.*” (hlm. 393).

Selain itu, pandangan Dimas terkait kunyit pun sangat mendalam. Ia mengandaikan kunyit sebagai penyedap masakannya yang sangat penting melalui diksi *bumbu yang diperebutkan*. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan “*Kunyit adalah bumbu yang diperebutkan semua pihak,*” *kataku seperti mengucapkan sebaris ayat undang-undang, “ini adalah penyedap segala masakan dan penyembuh segala penyakit. Kunyit adalah mahkota segala bumbu. Jangan sekali-kali kau pertanyakan lagi gunanya.*” (117). Seperti yang diungkapkan pada bagian sebelumnya, berdasarkan informasi yang dilansir melalui situs Kementerian Luar Negeri (2021), kunyit merupakan bumbu rempah yang menjadi andalan Indonesia. Kemunculan kunyit dalam narasi dan dianggap sangat penting oleh tokoh Dimas menunjukkan bahwa rasa nasionalisme kepemilikan melalui rempah ditonjolkan.

“*Surti adalah lambang aroma kunyit dan cengkih*” (hlm. 219)

...

Ayah tahu, dia ditolak oleh pemerintah Indonesia, tetapi dia tidak ditolak oleh negerinya. Dia tidak ditolak oleh tanah airnya. Itulah sebabnya dia meletakkan **sekilo cengkih** ke dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk **kunyit** di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan aroma Indonesia (hlm. 198—199).

Kutipan pertama sangat menjelaskan terkait pandangan romantis tokoh Dimas melalui kuliner (bumbu masakan) untuk mengungkapkan perasaannya terhadap Surti. Kuliner mampu untuk mengungkapkan sebuah yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara langsung. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa makanan dapat membuktikan siapa kita melalui sesuatu yang disembunyikan dan sesuatu yang tertahankan (Aguila, 2021).

Selanjutnya, pada kutipan kedua, kutipan tersebut difokalisasi oleh tokoh Lintang yang menggambarkan ayahnya yang begitu mencintai Indonesia yang digambarkan dengan diksi *ditolak oleh negerinya*. Penolakan ini ternyata mampu untuk diatasi oleh tokoh dengan terus menyimpan stoples bumbu-bumbu untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang

Indonesia. Penampilan sebagai orang Indonesia ini menunjukkan suatu kebanggaan. Kebanggaan ini merupakan proses yang lahir dan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negaranya (Kusumawardani & Faturachman, 2004). Kehadiran cengkih dan kunyit dalam novel ini menunjukkan adanya nilai budaya sebagai jalinan itu cair dalam bentuk makanan yang berfungsi melayani kebutuhan ideologis tokoh Dimas yang bersikukuh untuk tetap mencintai dan merindukan Indonesia.

Secara keseluruhan, makanan-makanan yang digambarkan dan memiliki hubungan dengan para tokoh-tokoh yang berada di negara lain menunjukkan bahwa makanan dalam kajian gastronomi memiliki sikap untuk melampaui batas. Batas yang dimaksud adalah batas geografi. Hal ini didukung oleh pendapat Artika (2017) bahwa gastronomi memberikan peluang untuk masyarakat untuk menyebarkan atau membawa makanan Indonesia ke berbagai tempat tidak hanya sebagai alasan biologis (penyelesaian rasa lapar), tetapi juga adanya hal yang bersifat ideologis. Contohnya adalah dalam novel ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya representasi nasionalisme pada makanan-makanan di novel.

## SIMPULAN

Novel *Pulang* (Chudori, 2012) karya Leila S. Chudori memberikan banyak simbol makanan yang mampu untuk mengungkapkan makna sesuatu. Pemaknaan ini didapatkan melalui pengategorian 5 jenis makanan yang ditemukan dalam narasi novel, berupa bumbu dan makanan khas Indonesia. Bumbu merupakan bagian yang dianalisis dalam penelitian ini karena bumbu yang dihadirkan dalam narasi adalah rempah Indonesia sebagai bahan dasar pembuatan makanan Indonesia. Kedua kategori tersebut mampu memberikan simbol-simbol makanan yang digunakan oleh Leila sebagai medium untuk mengungkapkan nasionalisme yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya. Jalinan cair dalam struktur naratif novel ini menyajikan sebuah hal yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga ideologis terkait rasa kepemilikan, cinta tanah air, dan identitas yang dipertahankan oleh para tokoh eksil dan tokoh lainnya. Makanan mampu untuk menunjukkan ideologis tertentu yang ingin ditunjukkan melalui identitas diri, terutama kerinduan pulang terhadap tanah air yang dapat dimaknai sebagai rasa nasionalisme.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada M. Yoesoef dan Joesana Tjahjani yang telah membantu untuk bekerja sama dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi dan bermanfaat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin Steaky Steve. (2019). *Asal Usul Menu Daging Steak*. <https://steakysteve.com/history-of-daging-steak/>
- Aguila, R. del. (2021). *Food Studies in Latin American Literature: Perspectives on the Gastronomical Narrative* (Vanessa Miseres (ed.)). University of Arkansas Press.
- Ambarwati, A., Wahyuni, S., & Darihastining, S. (2020). *Coffee, Food, and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo*. 477(Iccd), 88–92. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.020>
- Artika, M. D. (2017). Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism. *BAPALA*, 4. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19112>
- Assenheimer, T. I. (2021). *Asparagus Rajanya Sayuran dan Sayurnya Para Raja*. Kompas.Co. <https://www.kompasiana.com/theresiaassenheimer5537/60a59a98d541df358723fa82/asparagus-rajanya-sayuran-dan-sayurnya-para-raja>

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Cebulak, B. M. (2020). *Food, Consumption, and Nostalgia in Atwood's Maddaddam Trilogy*. Southeast Missouri State University.
- Chudori, leila S. (2012). *Pulang*. Gramedia.
- Fajar, Y. (2017). *Sastra dan Kuliner*. <https://jiwasusastra.wordpress.com/2015/08/05/sastra-dan-kuliner/>
- Hara, A. E. (2000, August 17). Kebanggaan Berbangsa Indonesia. *Kompas*.
- Hartini, S. (2009). *Wisata Kuliner Indonesia*. Tugu.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. (2021). *Indonesia Terkenal Sebagai Negara Yang Kaya Akan Rempah-Rempah*. Kementerian Luar Negeri. <https://kemlu.go.id/jeddah/id/news/16316/indonesia-terkenal-sebagai-negara-yang-kaya-akan-rempah-rempah>
- Kiptiyah, B. M. (2018). *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara*.
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469/5808>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Tahun*, 24(4), 302–308.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- R.Suparman:, M., & Supratno, H. (2018). Sastra Kuliner sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Analisis Novel Gerimis di Arc De Triomphe Karya Nunik Utami). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV, 279–290.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra “Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.”* Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, Y. F., & Ari Ambarwati. (2020). Makananku Adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamutjak. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 2, 81–87.
- Runinta, I. (2022). *Sejarah Kuliner Capcay yang Populer Di Indonesia*. RRI.Co.Id. <https://rri.co.id/samarinda/sosbud/kuliner-daerah/1318472/sejarah-kuliner-capcay-yang-populer-di-indonesia>